

GEREJA BINTARAN
SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Theresiana Ani Larasati

Suatu kawasan dapat dinyatakan sebagai kawasan bersejarah karena memiliki citra yang khas. Kekhasan citra tersebut dapat ditentukan karena biasanya memenuhi kriteria preservasi secara fisik yang meliputi estetika, kelangkaan, tipologi/ kejamakan, peranan sejarah, pengaruh terhadap lingkungan, dan keistimewaan. Sedangkan secara non fisik dapat ditinjau dari tolok ukur Nilai sosial budaya, komersial, dan pengembangan ilmu (Snyder & Catanese, 1986). Bila suatu kawasan atau tempat ditetapkan sebagai objek yang perlu untuk dipreservasi, dapat diduga bahwa kriteria fisik maupun non fisik di atas telah dipenuhi secara kuat di kawasan atau tempat tersebut.

Preservasi suatu kawasan atau tempat telah disadari arti pentingnya oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki entitas atau tata pemerintahan berbasis kultural, sekaligus identitas lokal berupa nilai religi, nilai spiritual, nilai filosofis, nilai estetika, nilai perjuangan, nilai kesejarahan, dan nilai budaya yang menggambarkan segi keistimewaan Yogyakarta sehingga harus dijaga kelestariannya. Salah satu tempat yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya adalah Lingkungan dan Bangunan Gereja Santo Yusup Bintaran. Gereja Santo Yusup Bintaran telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh Negara Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007 Tentang Penetapan Situs Dan Bangunan Tinggalan Sejarah Dan Purbakala Yang Berlokasi Di Wilayah Propinsi DIY Sebagai Benda Cagar Budaya Atau Kawasan Cagar Budaya.

Gereja Santo Yusup Bintaran beralamatkan di Jalan Bintaran Kidul No. 5, Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kotamadya Yogyakarta. Gereja Santo Yusup Bintaran sering hanya disebut sebagai Gereja Bintaran saja. Kawasan di mana Gereja Bintaran berada merupakan kawasan yang khas karena merupakan salah satu kawasan yang memiliki ciri Arsitektur Bangunan Jaman Kolonial Belanda dan Arsitektur Indis yang kuat. Sebelum berkembang menjadi pemukiman Indis, Bintaran

dikenal sebagai tempat berdirinya Ndalem Mandara Giri, kediaman Bendara Pangeran Haryo Bintoro, salah satu trah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.



Gambar 1. Gereja Santo Yusup Bintaran – Yogyakarta
Sumber: (www.yogyes.com, 2007)

Kawasan Bintaran merupakan salah satu kawasan perumahan yang kemudian dikembangkan oleh Belanda. Adapun perumahan yang dikembangkan oleh Belanda di Yogyakarta berawal dari perumahan di kawasan Loji Kecil meluas ke jalan Setyodiningratan, Kampung Bintaran, Kampung Jetis hingga terakhir di Kotabaru (Darmosugito, 1956). Bangunan Gereja Bintaran merupakan salah satu fasilitas peribadatan bagi umat Katolik yang kemudian dibangun oleh Belanda di kawasan tersebut, selain fasilitas perumahan dan perkantoran.

Ide pembangunan gereja bermula dari kebutuhan ruang gereja yang lebih luas bagi kaum pribumi di Gereja Kidul Loji. Pada masa penjajahan Belanda umat Katolik di Gereja Kidul Loji kulit putih (keturunan Eropa), tempat duduknya dibedakan dengan umat keturunan pribumi. Umat kulit putih menempati bangunan utama Gereja Kidul Loji, sedangkan umat pribumi menempati gudang sisi timur gereja. Perkembangan jumlah umat pribumi tidak mampu lagi ditampung di gudang tersebut. Melihat hal tersebut Pastor H. van Driessche, SJ dan Bapak Dawood mempelopori ide bahwa perlu dibuat bangunan gereja khusus untuk umat Katolik pribumi.

Selanjutnya ditunjuklah seorang arsitek Belanda bernama J.H. van Oijen B.N.A, untuk mendesain gereja untuk kaum pribumi di Kawasan Bintaran. Kontraktor

pelaksana pembangunan gereja adalah Hollandsche Beton Maatschappij. Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta dibangun pada tahun 1933–1934. Gedung gereja diresmikan pada hari Minggu 8 April 1934. Selain bangunan gereja, terdapat bangunan-bangunan lain yang menjadi satu sebagai satu kompleks Gereja Bintaran. Bangunan-bangunan tersebut adalah Gedung Panti Paroki dan Pastoran yang berada di sisi selatan dan timur gedung gereja.

Di dalam perjalanannya bangunan-bangunan di kompleks Gereja Bintaran telah mengalami berbagai perubahan. Perubahan dilakukan karena tuntutan fungsional ruang, perubahan konsep liturgi gereja dan kondisi fisik bangunannya. Aspek fungsional ruang misalnya perubahan ruang di gedung Panti Paroki dan Pastoran, dengan penambahan beberapa ruang servis. Adapun perubahan ruang yang diakibatkan perubahan konsep liturgi terjadi setelah Konsili Vatikan II. Perubahan pertama terjadi sekitar tahun 1966 dengan dirubahnya area altar dan bangku komuni. Perubahan lainnya terjadi sekitar tahun 1990 dengan dibongkarnya sakristi barat untuk digunakan sebagai panti koor. Selanjutnya pada sekitar tahun 2000 dibuat pintu sisi timur gereja untuk mempermudah akses ke lavatori. Usaha-usaha konservasi bangunan kemudian diusahakan dengan kegiatan konservasi bangunan gereja maupun bangunan lain di kompleks gereja. Hal tersebut dilakukan antara tahun 2005 hingga 2009.

Secara visual bangunan Gereja Bintaran memiliki keunikan bila dibandingkan dengan gereja-gereja lainnya di Yogyakarta. Gereja Bintaran memiliki atap melengkung sepanjang arah memanjang bangunan yang diselesaikan dengan bahan beton. Wujud fisik seperti ini mengingatkan pada bentuk bangunan stasiun, seperti Stasiun Jakarta Kota. Bangunan gereja ini memiliki deretan kolom yang menopang atap relatif besar dan diselesaikan dengan ornamen lengkung yang serupa dengan kolom di Gereja Pugeran, Yogyakarta. Secara kebetulan Gereja Pugeran didesain pada periode waktu yang berdekatan oleh arsitek yang samadengan Gereja Bintaran.

Disamping aspek keunikan bangunan dan kegunaannya dalam pengembangan keilmuan yang dapat dipelajari, Gereja Bintaran juga memiliki peran dalam sejarah umat Katolik dan masyarakat Indonesia. Peran Gereja Bintaran bagi sejarah umat Katolik Yogyakarta khususnya adalah menjadi tempat rintisan sekolah pribumi Kolose De Brito. Gereja Bintaran sering digunakan sebagai tempat pertemuan kelompok gereja Katolik, salah satunya adalah Kongres Umat Khatolik Seluruh Indonesia (KUKSI) yang

berlangsung dari tanggal 12-17 Desember 1949, yang menghasikan Partai Katholik Indonesia. Peran Gereja Bintaran bagi sejarah Indonesia adalah pada akhir November 1946, Soekarno-Hatta memindahkan pusat pemerintahan barunya dari Jakarta ke Yogyakarta. Sebagai ungkapan sikap nasionalisme dan dukungan terhadap pemerintahan Dwitunggal Soekarno-Hatta, sejak 15 Februari 1947 Romo Kanjeng (sebutan untuk Mgr. A Soegijapranata, Uskup Agung Semarang pada waktu itu) memindahkan kantor Vikariat Apostoliknya dari Gereja Katedral Semarang ke Gereja Bintaran. Di kompleks Gereja Bintaran yang terletak di tepi timur Kali Code, kala Soekarno diasingkan ke Pulau Bangka, Romo Kanjeng pernah menyembunyikan dan memberi tempat mengungsi Ibu Negara, Fatmawati, dari kejaran serdadu Belanda. Saat itu Fatmawati baru saja melahirkan. Bayinya dinamai Megawati Soekarno Putri, lahir 23 Januari 1947 di Kampung Ledok Ratmakan, tepi barat Kali Code. (www.intisari-online.com, 2012)

Daftar Pustaka:

- Darmosugito. (1956). *200 tahun Yogyakarta, 1756-1956*. Yogyakarta: Pemda Dati I DIY.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. (1986). *Pengantar Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- (2007). Retrieved 11 26, 2013, from [www.yogyes.com: http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/architectural-sight/bintaran/](http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/architectural-sight/bintaran/)
- (2012, 1 12). Retrieved 11 26, 2013, from [www.intisari-online.com: http://intisari-online.com/read/soegijapranata-romo-kanjeng-dari-solo](http://intisari-online.com/read/soegijapranata-romo-kanjeng-dari-solo)